JENDELA KOTA
JURNAL PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH DAN KOTA
VOLUME 2 NOMOR 1, 2025, HAL 33–47
E-ISSN 3063-8232

Penentuan Pusat Pertumbuhan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Determining the Growth Center of Agropolitan Areas in Belitang Sub-district, Ogan Komering Ulu Timur Regency

Tama Hariansyah Putra[1*], Annisa Mu'awanah Sukmawati[1]

[1]Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: pcctama131@gmail.com

Info Artikel
Diterima: 28 Januari 2025 Direvisi: 30 April 2025 Disetujui: 2 Mei 2025

Cara Sitasi:
Putra, T.H. & Sukmawati, A.M. (2025). Penentuan Pusat Pertumbuhan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Jendela Kota,* Vol 2 (1), 33-47.

ABSTRAK
Kecamatan Belitang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur yang memiliki potensi pertanian yang kompetitif dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan. Namun, Kecamatan Belitang memiliki kendala dalam hal infrastruktur dan sarana distribusi antar kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan spasial pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang. Pengumpulan data dilakukan melalui survei instansi, observasi lapangan, wawancara, dan telaah literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skoring kesesuaian lahan, analisis Location Quotient (LQ), dan analisis Skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Belitang termasuk sebagai salah satu kawasan dengan nilai ekonomi tertinggi di Kabupaten OKU Timur dan diposisikan sebagai pusat kawasan strategis Kota Terpadu Mandiri. Kondisi ini dapat mendukung pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang. Pengembangan kawasan agropolitan diarahkan pada peningkatan kondisi sarana dan prasarana, seperti jaringan jalan dan sarana ekonomi untuk mendukung keterpaduan kegiatan agropolitan hulu dan hilir.

Kata Kunci: *kawasan agropolitan, pengembangan, pusat pertumbuhan*

ABSTRACT
Belitang Sub-district is one of the sub-districts in Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Regency which has competitive agricultural potential and potential to develop as an agropolitan area. However, Belitang Sub-district has problems in infrastructure and distribution facilities between sub-districts. This research aims to formulate the spatial directions for developing an agropolitan area in Belitang District. Data was collected through agency surveys, observations, interviews, and literature reviews. Data analysis techniques used in this study are land suitability scoring analysis, Location

Quotient (LQ) analysis, and Scalogram analysis. The study revealed that Belitang Sub-district was included as one of the highest economic value areas in OKU Timur Regency and positioned as the center of the Independent Integrated City strategy area. This condition could support the development of an agropolitan area in Belitang Sub-district. The development of agropolitan areas directed at improving the condition of facilities and infrastructure, such as road networks and economic facilities to support the integration of upstream and downstream agropolitan activities.

***Keywords**: agropolitan area, development, growth center*

PENDAHULUAN

Kesenjangan kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan menyebabkan urbanisasi dari desa ke kota. Hal ini mengakibatkan pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya, yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, dan modal (Friedmann & Douglass, 1975). Pemerintah melakukan segala upaya untuk mengatasi dampak kesenjangan tersebut.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, terlebih bagi wilayah yang memiliki basis di sektor pertanian. Ini karena sektor pertanian terkait dengan kesejahteraan penduduk, terutama terkait ketahanan pangan (Tola, 2016). Hal tersebut mendasari langkah pemerintah dalam menanggulangi kesenjangan antara kawasan perdesaan dan kota, salah satunya dengan pengembangan kawasan agropolitan.

Kawasan agropolitan merupakan kota pertanian mandiri yang mampu mencukupi sendiri semua kebutuhan agribisnis dalam kawasan yang bersangkutan pada skala terbatas. Kehidupan masyarakatnya seperti di kota, tetapi memiliki kehidupan ekonomi yang baik berdasarkan kegiatan agribisnis. Kawasan agropolitan berupaya untuk mengombinasikan pembangunan pertanian dan industri yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang harapannya dapat meningkatkan ekonomi dan sosial penduduknya. Di kawasan tersebut terdapat komoditas unggulan yang dikembangkan dalam berbagai sentra produksi, pengolahan, distribusi, dan usaha agribisnis, serta usaha penunjang lainnya sehingga mendorong kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan agropolitan (Friedmann & Douglass, 1975). Lebih lanjut, UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Hal ini menunjukkan bahwa semua sub-sistem pertanian mulai dari hulu, hilir, pengolahan, pemasaran, infrastruktur, dan jasa pendukung lainnya berada dalam satu kawasan yang sama yang harapannya dapat memicu perkembangan kawasan perkotaan baru yang akan pusat pertumbuhan baru berbasis industri pertanian (Ahmad & Saleh, 2019).

Keberadaan kawasan agropolitan diharapkan dapat mendorong kemunculan pusat-pusat pertumbuhan pada wilayah pedesaan. Keberadaan kawasan agropolitan merepresentasikan model pembangunan wilayah dari bawah (*development from below*) karena memperkuat potensi ekonomi lokal wilayah berbasis pertanian (Nursito & Suheri, 2018). Kawasan agropolitan diharapkan dapat mendongkrak perekonomian wilayah

pedesaan di mana diharapkan dapat menciptakan diversifikasi ekonomi dan peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penciptaan sarana dan prasarana pertanian dan permukiman pedesaan berbasis pertanian (Patiung et al., 2020), meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Agastya & Ariyani, 2023), serta mengurangi kesenjangan wilayah antara desa dan kota (Miranti & Yuliani, 2023; Pigawati et al., 2022).
Di Indonesia, pendekatan pengembangan perdesaan melalui agropolitan ini digagas oleh Departemen Pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan & Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2012). Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum dijual atau diekspor ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan sebagai bagian dari pengembangan wilayah nasional tidak bisa terlepas dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) sebagai alat untuk mengarahkan pengembangan kawasan agropolitan sehingga pengembangan ruang nasional yang terpadu dan sistematis dapat dilaksanakan. Lebih lanjut, Basuki (2012) mengungkapkan bahwa pengembangan kawasan agropolitan memerlukan beberapa komponen, seperti penetapan pusat agropolitan, kawasan produksi pertanian, penentuan sektor unggulan, penyediaan infrastruktur pendukung produksi, distribusi, dan layanan sosial ekonomi bagi masyarakat, serta dukungan kelembagaan.
Sebagai salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi sumber daya daerah, baik dalam sektor pertanian, perdagangan, jasa, maupun industri, dalam pelaksanaan pencapaian target pembangunan menjadi peluang positif bagi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) dalam mengembangkan kawasan budidaya, terutama pengembangan kawasan agropolitan. Kabupaten OKU Timur menjadi kabupaten yang diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan karena memiliki potensi sumber daya pertanian yang memadai (Rositadevy, 2007; Tanahatu, 2021). Kabupaten OKU Timur juga menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang diprioritaskan untuk dikembangkan areal persawahannya, melalui pembukaan sawah irigasi baru (Bappeda Provinsi Sumatera Selatan & Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, 2005).
Kabupaten OKU Timur termasuk dalam pengembangan kawasan agropolitan provinsi berdasarkan Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2036 . Kabupaten yang memiliki luas 3.370 km^2 dengan 20 kecamatan ini dikembangkan sebagai salah satu kawasan agropolitan berbasis pertanian pangan dan holtikultura dari tiga wilayah kabupaten sebagai kawasan agropolitan. Dalam pengembangan wilayahnya, Kabupaten OKU Timur memiliki kawasan strategis Kota Terpadu Mandiri (KTM) yang berbasis agropolitan dengan Kecamatan Belitang sebagai pusat kegiatan kawasan. KTM diartikan sebagai kawasan transmigrasi yang pengembangannya diarahkan menjadi pusat pertumbuhan dengan fungsi perkotaan (Maria & Karimudin, 2018). Hal ini tidak terlepas dari sejarah Kecamatan Belitang yang menjadi tujuan transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1980 dan menjadi sebagian penggunaan lahan wilayah sebagai lahan pertanian padi untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hadi, 2017; Tanahatu, 2021).
Lokasi penelitian berada di Kecamatan Belitang. Kecamatan Belitang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten OKU Timur dengan tingkat perekonomian tertinggi kedua

setelah Kecamatan Martapura yang merupakan ibukota Kabupaten OKU Timur. Selain itu, kecamatan ini memiliki potensi pertanian yang didukung dengan sistem jaringan irigasi dan fasilitas pendukung agropolitan yang baik. Gambar 1 menunjukkan peta administrasi Kecamatan Belitang yang memiliki 24 desa dengan luas 354,50 km^2.

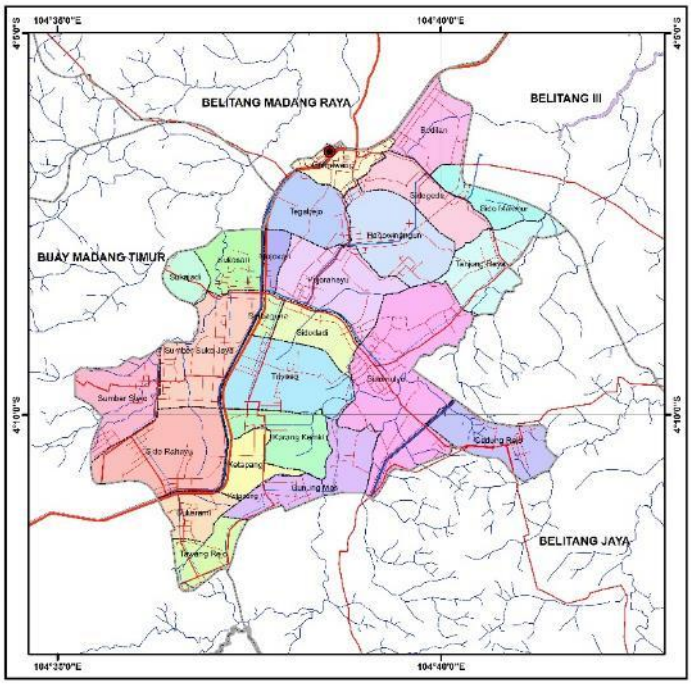

Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Belitang

Berdasarkan Perda RTRW Kabupaten OKU Timur tahun 2012-2032, selain sebagai kawasan pengembangan agropolitan, Kecamatan Belitang dikembangkan pula sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang dapat menopang perekonomian wilayah kabupaten selain ibukota kabupaten OKU Timur. Jenis pertanian di Kecamatan Belitang yang potensial untuk dikembangkan adalah padi organik yang berada di 6 desa, yaitu Desa Triyoso, Sumber Suko, Sumber Suko Jaya, Karang Kemiri, Sidomulyo, dan Harjowinangun karena potensi lahan serta peluang harga jual yang baik (P4W Crestpent, 2021). Meskipun Kecamatan Belitang memiliki potensi sumber daya alam yang baik untuk pengembangan agropolitan, ada beberapa permasalahan terjadi di Kecamatan Belitang dalam pengembangan agropolitan mengingat sarana penghubung antar kecamatan mengalami kerusakan karena banyaknya kendaraan berat yang melintasi jalan tersebut dengan kapasitas yang berat sehingga perlu penanganan lebih lanjut dari pemerintah. Selain itu, masalah lain yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah belum tersedianya masterplan pengembangan agropolitan per kecamatan, mengingat kawasan pertanian di wilayah Belitang ini terpadu dengan beberapa wilayah kecamatan.

Beberapa studi tentang pengembangan kawasan agropolitan berfokus pada penentuan lokasi optimal untuk menjadi pusat pertumbuhan agropolitan dengan menggunakan analisis kriteria fisik dasar (Manik et al., 2013; Pigawati et al., 2022) dan ketersediaan fasilitas (Kaunang et al., 2023) serta penentuan komoditas unggulan (Karnaji, 2020; Klau et al., 2019) yang dilakukan secara terpisah. Penelitian ini mencoba untuk mengompilasi analisis secara spasial untuk menentukan pusat pertumbuhan dan arahan komoditas yang

dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi arahan penentuan pusat pertumbuhan bagi kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan pendekatan angka untuk menganalisis, seperti untuk mengidentifikasi jumlah sarana dan prasarana wilayah penelitian, menganalisis kesesuaian lahan pertanian, serta menganalisis produksi pertanian wilayah kecamatan Belitang. Lokasi penelitian dilakukan di seluruh wilayah Kecamatan Belitang dengan metode pengumpulan data meliputi survei ke instansi untuk memperoleh data sekunder dari instansi pemerintah daerah; wawancara untuk memperoleh data primer dari lembaga instansi, observasi lapangan untuk memperoleh data primer dengan pengamatan langsung di lapangan, dan telaah pustaka untuk mengkaji kebijakan terkait dengan pengembangan agropolitan di Kabupaten OKU Timur dan Kecamatan Belitang. Penelitian menggunakan beberapa metode analisis, yaitu analisis skoring, *Location Quotient* (LQ), dan Analisis Skalogram dengan tahapan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.

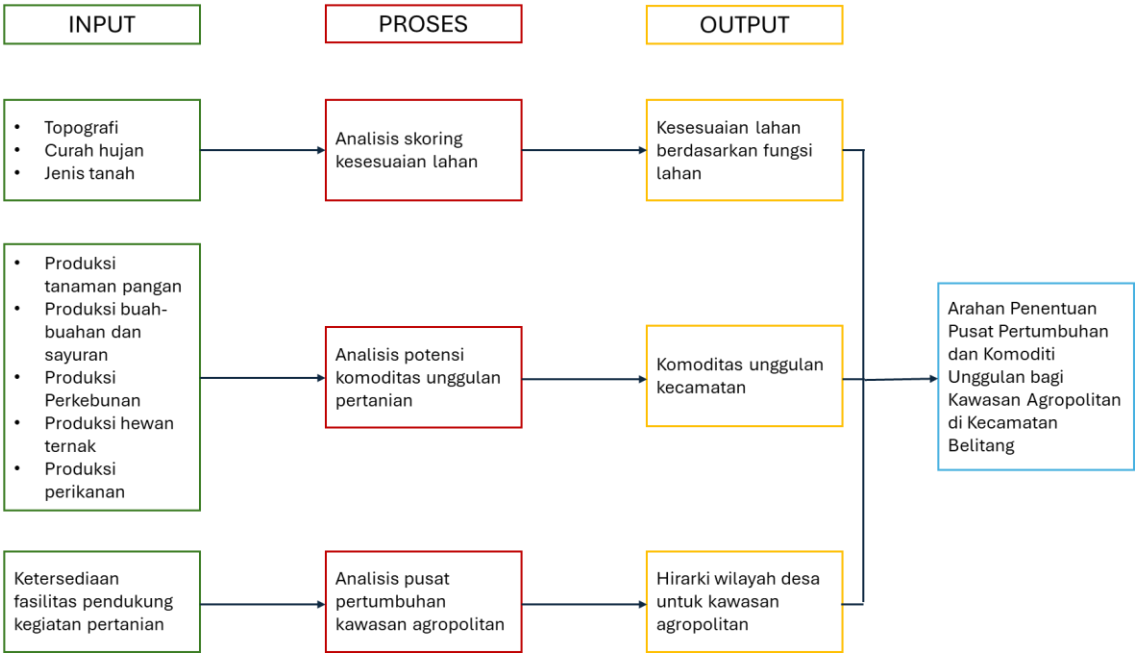

Gambar 2. Tahapan Analisis Penelitian

Analisis Peruntukan Lahan Kawasan Agropolitan

Analisis ini dilakukan untuk menentukan kriteria peruntukan lahan untuk mengetahui arahan fungsi kawasan di Kecamatan Belitang. Analisis skoring ini merupakan pedoman memberikan acuan dalam kesesuaian peruntukan lahan. Kriteria dan acuan tersebut berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 837/KPTS/UM/11/1980 dipilih sebagai acuan karena lebih sesuai dengan maksud sasaran penelitian, karena nantinya arahan fungsi kawasan yang dihasilkan berupa arahan fungsi lindung, penyangga, dan

produksi (budidaya). Metode ini menetapkan penentuan fungsi kawasan hanya berdasarkan karakteristik fisik dasar, yakni curah hujan, kelerengan, dan jenis tanah. Dalam penerapannya, acuan analisis tersebut ditujukan pada kriteria penetapan hutan lindung dan produksi. Namun, acuan tersebut pada dasarnya mengidentifikasi kesesuaian lahan berdasarkan fungsi kawasannya dan untuk kawasan hutan produksinya bisa dipertimbangkan menjadi kawasan budidaya. Kriteria hutan produksi dan lindung yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian memberikan kriteria fungsi kawasan hutan berdasarkan sistem skoring. Faktor-faktor yang dinilai mencakup 3 komponen utama, yaitu kelerengan atau topografi dengan bobot 20, jenis tanah menurut kepekaannya terhadap erosi dengan bobot 15, dan curah hujan rata-rata (mm/hari hujan) dengan bobot 10.
Adapun skor parameter menurut aturan-aturan di atas untuk tiap komponen faktor meliputi kelerengan (Tabel 1), jenis tanah untuk melihat kondisi kepekaan tanah (Tabel 2), dan curah hujan (Tabel 3).

Tabel 1. Kriteria Kemiringan Lereng

Kelas Lereng	Kelerangan	Kategori
1	0% - 8%	Datar
2	8% - 15%	Landai
3	15% - 25%	Agak curam
4	25% - 40%	Curam
5	>40%	Sangat curam

Sumber: Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung dan Hutan Produksi

Tabel 2. Kriteria Jenis Tanah

Kelas Tanah	Jenis Tanah	Kategori
1	Aluvial, Tanah Glei, Planosol, Hidromorf Kelabu, Literita Air Tanah	Tidak peka
2	Latosol	Kurang peka
3	Brown Forest Soil, Non Calcis Brown, Mediteran	Agak peka
4	Andosol, Laterit, Grumosol, Podsol, Podsolik	Peka
5	Regosol, Litosol, Organosol, Renzina	Sangat peka

Sumber: Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung dan Hutan Produksi

Tabel 3. Kriteria Curah Hujan

Kelas Intensitas	Intensitas Hujan (mm/hari)	Kategori
1	<13,6	Sangat rendah
2	13,6 – 20,7	Rendah
3	20,7 – 27,7	Sedang
4	27,7 – 34,8	Tinggi
5	>34,8	Sangat tinggi

Sumber: Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung dan Hutan Produksi

Untuk membuat rekomendasi fungsi kawasan hutan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah penentuan batas area yang akan dianalisis. Area tersebut dapat berstatus sebagai kawasan hutan atau calon kawasan hutan. Adapun nilai skor masing-masing fungsi kawasan hutan (hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas) sebagai berikut:

- Skor >= 175, maka dicadangkan sebagai hutan lindung/ kawasan lindung.
- Skor 125-174, maka dicadangkan sebagai hutan produksi terbatas/ kawasan budidaya tanaman tahunan.
- Skor <= 124, maka dicadangkan sebagai hutan produksi tetap/ kawasan budidaya dan permukiman.

Kawasan yang memenuhi kelayakan skor hutan produksi tetap dapat saja dicadangkan sebagai kawasan hutan produksi konversi dengan pertimbangan khusus, seperti pengembangan transmigrasi, permukiman, pertanian, dan perkebunan.

Analisis Komoditas Unggulan

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui dan menentukan sektor-sektor unggulan pertanian dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang. Adapun persamaan LQ adalah:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dengan keterangan:
LQ = Hasil potensi komoditas pertanian
Si = produksi jenis komoditas i Kecamatan Belitang
S = Total produksi komoditas Kecamatan Belitang
Ni = produksi jenis komoditas i Kabupaten OKU Timur
N = Total produksi komoditas Kabupaten OKU Timur

Adapun interpretasi hasilnya sebagai berikut:

- Jika LQ ≥ dari 1, artinya tingkat spesialisasi jenis komoditas pertanian i kecamatan lebih tinggi dibandingkan tingkat kabupaten, maka dapat disebut komoditas pertanian unggulan
- Jika nilai LQ = 1, artinya tingkat spesialisasi jenis komoditas pertanian i Kecamatan Belitang sama dengan tingkat kabupaten
- Jika LQ < dari 1, artinya tingkat spesialisasi jenis komoditas pertanian i Kecamatan Belitang lebih rendah daripada tingkat kabupaten.

Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan Kawasan Agropolitan

Pada pengembangan kawasan agropolitan, identifikasi pusat pertumbuhan kegiatan agropolitan didasarkan pada ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan agribisnis. Dalam menentukan hierarki wilayah, ketersediaan fasilitas pendukung agribisnis menjadi patokan dalam asumsi pusat pertumbuhan kegiatan agropolitan. Semakin kompleks ketersediaan fasilitasnya maka semakin tinggi hierarki wilayahnya dan wilayah dengan fasilitas terkompleks sebagai wilayah pusat pertumbuhan kegiatannya. Data yang diinput merupakan data yang diperoleh dari observasi antar wilayah desa di Kecamatan Belitang. Adapun informasi sebaran fasilitas pelayanan di Kecamatan Belitang tersaji pada Tabel 4. Adapun fasilitas yang digunakan untuk analisis skalogram meliputi terminal distribusi, fasilitas kelompok tani, industri pengolahan pertanian, pasar hasil pertanian, lembaga

keuangan (bank dan koperasi), SPBU, gudang penyimpanan, gudang pengemasan, lapangan penjemuran hasil panen, bengkel peralatan pertanian, jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan.

Tabel 4. Sebaran Jumlah Fasilitas per Desa di Kecamatan Belitang Tahun 2021

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Fasilitas
1	Sidorahayu	22,13	12
2	Sukarami	18,64	9
3	Tawang Rejo	18,79	10
4	Triyoso	19,19	10
5	Serbaguna	2,49	6
6	Sumber Suko	20,88	7
7	Sukajadi	3,68	7
8	Sukosari	7,96	8
9	Pujorahayu	12,28	9
10	Sidomulyo	31,52	11
11	Tanjung Raya	21,88	8
12	Harjowinangun	22,37	8
13	Tegal Rejo	15,66	10
14	Gumawang	7,46	11
15	Bedilan	12,43	11
16	Sidogede	14,92	12
17	Sidomakmur	17,40	8
18	Gunung Mas	17,90	8
19	Karang Kemiri	11,24	9
20	Sidodadi	7,46	11
21	Sumber Suko Jaya	23,96	10
22	Gedung Rejo	9,15	10
23	Mojosari	4,47	5
24	Ketapang	10,64	10

Sumber: BPS Kabupaten OKU Timur, 2021 dan Observasi Penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Kawasan di Kecamatan Belitang

Hasil *overlay* yang dilakukan melalui analisis skoring dengan variabel curah hujan, jenis tanah, dan kelerengan menunjukkan bahwa Kecamatan Belitang merupakan kawasan budidaya. Hasil penentuan arahan fungsi kawasan di Kecamatan Belitang dapat dilihat pada Gambar 3.

Secara umum, Kecamatan Belitang merupakan wilayah yang dapat digolongkan sebagai kawasan budidaya. Mengingat Kecamatan Belitang memiliki persawahan yang luas serta kepadatan penduduk yang cukup tinggi, maka seluruh wilayah Kecamatan Belitang diperuntukkan sebagai kawasan budidaya tanaman musiman dan permukiman. Maka dari itu, Kecamatan Belitang sangat cocok digunakan untuk kegiatan-kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, serta permukiman. Arahan fungsi lahan di Kecamatan Belitang ditampilkan pada Tabel 5. Adapun budidaya musiman yang terdapat dalam peta peruntukan fungsi kawasan (Gambar 3) yakni budidaya pertanian yang tumbuh di lahan datar dengan jaringan irigasi yang kompleks, seperti padi sawah, ubi, jagung, tanaman

hortikultura sayuran, buah-buahan musiman, perkebunan rakyat, serta pertanian sektor peternakan dan pertanian seperti sapi, kerbau, ayam broiler, itik, budidaya ikan mas.

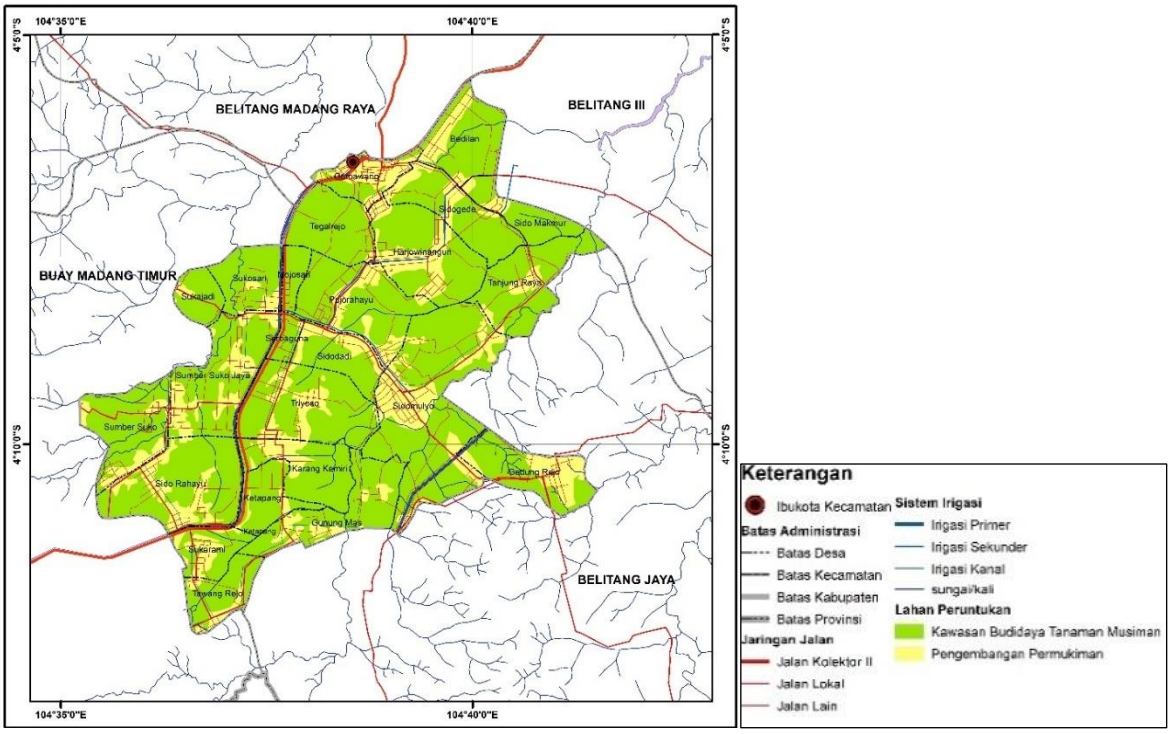

Gambar 3. Peta Fungsi Kawasan Kecamatan Belitang

Tabel 5. Arahan Fungsi Lahan Kecamatan Belitang

Kecamatan	Skor Lereng	Skor Hujan	Skor Tanah	Skor Akhir	Kategori Skoring	Luas Lahan (Ha)	Fungsi Kawasan
Belitang	20	30	15	65	<= 124	6.905	Kawasan Budidaya

Jika dikaitkan dengan hasil analisis fungsi kawasan, seluas 6.905 Ha (19,48%) wilayah Kecamatan Belitang cocok dikembangkan sebagai kawasan budidaya. Basuki (2012) menyatakan bahwa pengembangan agropolitan dilakukan pada kawasan budidaya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian. Karakteristik wilayah Kecamatan Belitang secara fisik mendukung pengembangan agropolitan, seperti berada pada topografi datar (0-3%), curah hujan cukup tinggi (berkisar 2.554 – 3.329 mm/tahun), adanya dukungan irigasi primer Komering yang mengalir di wilayah Kecamatan Belitang dengan air yang mengalir sepanjang tahun, dan jenis tanah yang subur (Alluvial Podsolik Merah Coklat Kuning dan Alluvial Podsolik Coklat Kuning Hidromoft) karena berasal dari endapan lumpur sungai sehingga cocok untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura.

Potensi Komoditas Unggulan Pertanian di Kecamatan Belitang

Berdasarkan hasil analisis potensi komoditas unggulan, Kecamatan Belitang memiliki 6 sektor pertanian yang tiap sektornya memiliki komoditas unggulan. Terdapat 22 komoditas pertanian unggulan yang layak dikembangkan seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komoditas Unggulan Masing-masing Sektor Pertanian di Kecamatan Belitang

Jenis Komoditas Unggulan	LQ	Keterangan
TANAMAN PANGAN		
• Padi	1,072	Komoditas unggulan
SAYURAN		
• Cabai Rawit	4,999	Komoditas unggulan
• Kangkung	4,567	
BUAH – BUAHAN		
• Mangga	24,820	
• Durian	4,419	Komoditas unggulan
• Pepaya	2,431	
• Salak	11,048	
PERKEBUNAN		
• Kelapa	6,221	
• Kopi	4,523	Komoditas unggulan
• Kakao/Coklat	37,507	
TERNAK & UNGGAS		
• Sapi	3,071	
• Kerbau	3,495	
• Kuda	1,472	Komoditas unggulan
• Kambing	2,697	
• Ayam Buras	2,285	
• Itik	2,149	
PERIKANAN		
• Patin	1,008	
• Nila	1,189	
• Bawal	1,108	Komoditas unggulan
• Mina Padi	1,046	
• Mas Penyelang	1,663	
• Mas Palawija	1,691	

Dari hasil analisis potensi dengan menggunakan analisis LQ, terlihat bahwa potensi pertanian di Kecamatan Belitang layak dipromosikan dan berdaya saing karena tiap sektornya memiliki komoditas unggulan. Dari semua komoditas unggulan tersebut, terdapat dua komoditas unggulan yang layak promosi ke luar wilayah. Hal ini dikarenakan dua komoditas tersebut memiliki nilai LQ tertinggi dari komoditas unggulan lainnya. Kedua komoditas tersebut adalah mangga dan coklat (kakao). Pada dasarnya, wilayah Kecamatan Belitang masih didominasi tanaman padi (sawah) yang mendominasi hampir di tiap wilayahnya. Namun, perolehan hasil analisis menyatakan bahwa nilai LQ padi lebih rendah dibandingkan nilai komoditas mangga dan kakao, meskipun termasuk dalam komoditas unggulan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas bagi kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang diarahkan pada tanaman hortikultura meliputi buah-buahan dan sayuran karena menjadi komoditas unggulan tertinggi.

Analisis Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Belitang

Hasil penentuan distribusi pusat pelayanan pada pengembangan agropolitan ditentukan dengan metode skalogram. Tiap-tiap wilayah desa di Kecamatan Belitang memiliki pusat pelayanan dan fasilitas baik umum maupun pendukung agropolitan. Analisis penentuan pusat pertumbuhan tidak hanya melihat dari keberagaman fasilitasnya saja, tetapi juga mempertimbangkan frekuensi tiap jenis fasilitas tersebut. Hasil analisis Skalogram untuk menentukan hierarki masing-masing desa di Kecamatan Belitang ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Skalogram Pusat Pelayanan di Kecamatan Belitang

No.	Nama Desa	Hierarki
1	Gumawang	I
2	Sidorahayu	II
3	Sidogede	II
4	Tegalrejo	II
5	Triyoso	II
6	Sidomulyo	II
7	Sidodadi	II
8	Sumber Suko Jaya	III
9	Bedilan	III
10	Gedung Rejo	III
11	Tawang Rejo	III
12	Harjowinangun	III
13	Ketapang	III
14	Sukarami	III
15	Karang Kemiri	III
16	Gunung Mas	III
17	Sukajadi	III
18	Pujorahayu	III
19	Sidomakmur	III
20	Sukosari	III
21	Tanjungraya	III
22	Serbaguna	III
23	Sumber Suko	III
24	Mojosari	III

Untuk menentukan hierarki pusat pertumbuhan kegiatan dilakukan dengan menentukan orde-orde wilayah yang juga merupakan pusat pertumbuhan kegiatan. Berdasarkan hasil analisis skalogram sebelumnya, maka rencana pusat pertumbuhan kegiatan di Kecamatan Belitang berdasarkan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan hierarki wilayah tiap desa sebagaimana di Tabel 8.

Tabel 8. Arahan Hierarki Pusat Pertumbuhan Kegiatan Agropolitan di Kecamatan Belitang

Orde	Arahan Status Wilayah	Desa	Fungsi
I	Pusat Kegiatan Wilayah atau Agropolis (Kota Besar)	Gumawang	Pusat Kegiatan Wilayah Primer

Orde	Arahan Status Wilayah	Desa	Fungsi
II	Pusat Kegiatan Wilayah II atau *Outlite* (Kota Kecil)	Sidorahayu, Sidogede, Tegalrejo, Triyoso, Sidomulyo, Sidodadi	Pusat Kegiatan Wilayah Sekunder
III	Pusat Kegiatan Produksi atau Sentra Produksi	Sumber Suko Jaya, Bedilan, Gedung Rejo, Harjowinangun, Ketapang, Sukarami, Karang Kemiri, Gunung Mas, Sukajadi, Pujorahayu, Tanjung Raya, Serbaguna, Sumber Suko, Mojosari, Tawang Rejo, Sidomakmur, Sukosari	Pusat Kegiatan Lokal

Kecamatan Belitang memiliki 3 hierarki wilayah pusat pertumbuhan kegiatan agropolitan yang di mana ketiganya memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Adapun peranan dan fungsi wilayah tersebut adalah:

1. Pusat Kegiatan Wilayah atau Agropolis yang terdapat di Desa Gumawang berfungsi sebagai pusat kegiatan wilayah primer berperan sebagai pusat dari kegiatan agropolitan. Wilayah ini yang akan diarahkan sebagai pusat kegiatan Agropolis yang berfungsi sebagai pusat perdagangan atau pemasaran pertanian tingkat lokal baik di Kecamatan Belitang maupun tingkat wilayah Kabupaten OKU Timur, bahkan nasional. Hal ini karena kelengkapan fasilitas pelayanannya yang lebih lengkap daripada wilayah desa lainnya di Kecamatan Belitang dan sebagai pusat dari berbagai kegiatan untuk area kecamatan lainnya di sekitar Kecamatan Belitang.
2. Pusat Kegiatan Wilayah II atau Outlet terdapat di 6 desa yakni Desa Sidorahayu, Sidogede, Sidodadi, Tegalrejo, Sidomulyo, dan Triyoso memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Sekunder atau sebagai tempat mengolah hasil pertanian dari sentra produksi menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi sebelum dipasarkan ke agropolis.
3. Pusat Kegiatan Produksi terdapat di Desa Sumber Suko, Sumber Suko Jaya, Gedungrejo, Tawang Rejo, Harjowinangun, Ketapang, Sukarami, Karang Kemiri, Gunungmas, Pujorahayu, Sukajadi, Sukasari, Mojosari, Sidomakmur, Serbaguna, dan Tanjung Raya yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal ditandai dengan adanya sumber daya pertanian yang dimiliki kawasan dan sebagai pusat kegiatan agrobisnis seperti penyediaan bibit, penyediaan komoditas, dan penyedia bahan baku industri.

Hierarki tersebut saling berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas kegiatan masyarakat, terutama pada kegiatan agropolitan. Gambar 4 menggambarkan peta dari hierarki wilayah pusat pertumbuhan kegiatan agropolitan Kecamatan Belitang.

Desa Gumawang menjadi desa dengan orde 1 yang diarahkan menjadi pusat pertumbuhan primer bagi kegiatan agropolitan di Kecamatan Belitang. Ini karena Desa Gemawang memiliki 11 jenis fasilitas pendukung kegiatan pertanian, meliputi terminal distribusi, industri pengolahan pertanian, pasar, lembaga keuangan, SPBU, Jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Kelengkapan fasilitas tersebut juga tidak terlepas oleh status Desa Gemawang sebagai ibukota kecamatan dan memiliki pasar. Selain itu, Desa Gemawang juga terletak pada kawasan budidaya yang dapat dikembangkan sebagai agropolitan.

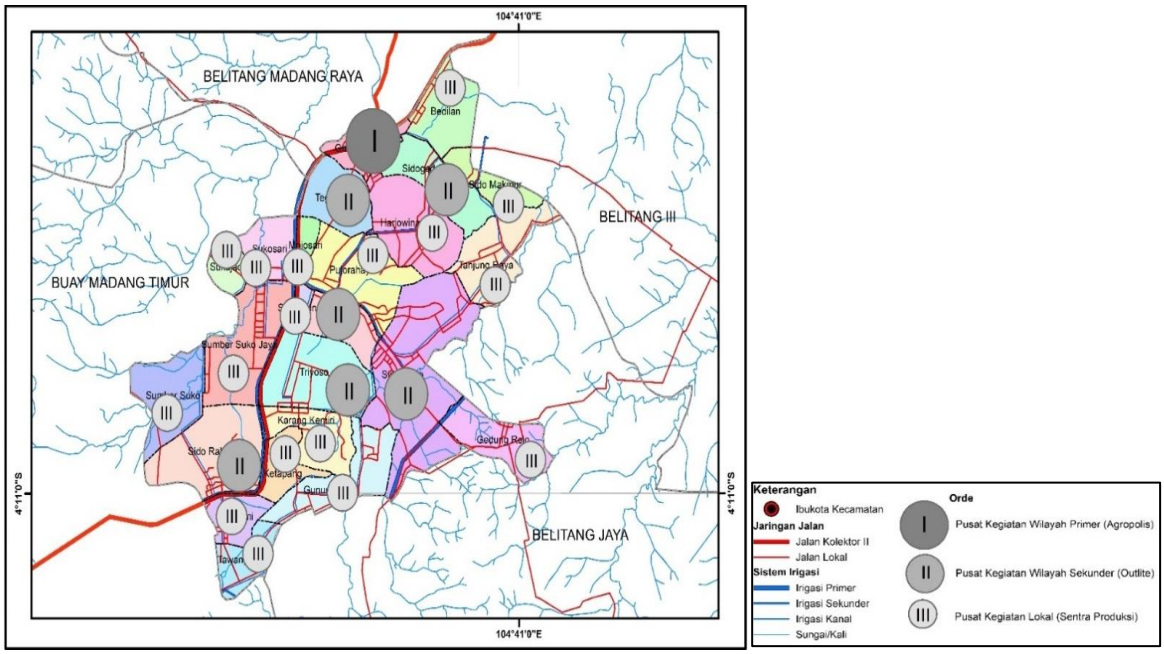

Gambar 4. Peta Arahan Spasial Pengembangan Agropolitan di Kecamatan Belitang

Pengembangan kawasan agropolitan memerlukan upaya terpadu, seperti dengan menyediakan dan mengoptimalkan fungsi dan keberadaan sarana prasarana pertanian, produktivitas tanaman, serta sistem usaha tani dari hulu ke hilir (Suroyo & Handayani, 2014). Agastya & Ariyani (2023) menyatakan bahwa kunci pengembangan agropolitan adalah pada kualitas dan daya saing komoditas sehingga perlu juga untuk meningkatkan kualitas komoditas hasil pertanian unggulannya. Hal tersebut juga perlu dilakukan oleh pemerintah kecamatan dan kabupaten di OKU Timur untuk mengoptimalkan posisi Kabupaten OKU Timur sebagai sentra pertanian melalui keberadaan kawasan agropolitan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kecamatan Belitang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten OKU Timur dengan tingkat perekonomian tertinggi kedua setelah Kecamatan Martapura yang merupakan Ibukota Kabupaten OKU Timur. Selain memiliki potensi pertanian pada komoditas unggulan, Kecamatan Belitang juga didukung penyediaan fasilitas pelayanan yang memadai. Komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Belitang meliputi mangga dan kakao selain dari pertanian lahan basah atau sawah. Adapun arahan spasial pengembangan kawasan agropolitan, pusat pertumbuhan diarahkan berada di Desa Gumawang. Hal ini karena kelengkapan fasilitas pelayanan Desa Gumawang yang lebih lengkap daripada wilayah desa lainnya di Kecamatan Belitang dan sebagai pusat dari berbagai kegiatan untuk area kecamatan lainnya di sekitar Kecamatan Belitang. Namun demikian, studi Ali et al. (2019), Basuki (2012), Kaunang et al. (2023), dan Nursito & Suheri, (2018) menjelaskan bahwa selain kelengkapan fasilitas, indikator lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan desa pusat pertumbuhan pada kawasan agropolitan meliputi aksesibilitas, kelembagaan, bencana alam, dan kepadatan penduduk.

Beberapa rekomendasi untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Belitang meliputi: a) Meningkatkan kualitas produk pertanian terutama komoditas pertanian yang menjadi unggulan, b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung aktivitas

pertanian, fasilitas ekonomi dan pemasaran, dan c) Memperkuat peran kelembagaan untuk mendukung aktivitas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Agastya, A. A. R., & Ariyani, A. H. M. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Agriscience*, *3*(3), 732–751. https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i3.16757.

Ahmad, S., & Saleh, H. (2019). Agropolitan Area Development Model as an Effort to Improve Local Economic Growth Enrekang District. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, *6*(10), 66–73. https://doi.org/10.22161/ijaers.610.11.

Ali, M. I. S., Rasyid, A. R., & Ihsan. (2019). Arahan Pengembangan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan dalam Mendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Barru (Studi Kasus: Kecamatan Barru dan Pujananting). *Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim*, *7*(1), 229–236.

Bappeda Provinsi Sumatera Selatan, & Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. (2005). *Mater Plan Lumbung Pangan Provinsi Sumatera Selatan*. https://bappeda.sumselprov.go.id/userfiles/84Masterplan Lumbung Pangan Sumsel.pdf

Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *13*(1), 53–71.

BPS Kabupaten OKU Timur. (2021). *Kecamatan Belitang Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten OKU Timur.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan & Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. http://lib.bppsdmp.pertanian.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=5563.

Friedmann, J., & Douglass, M. (1975). *Agropolitan Development: Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*. United Nations Centre for Regional Development.

Hadi, E. (2017). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (2004-2013). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 40–47.

Karnaji, K. (2020). Pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, *13*(1), 1–17. https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.1-17.

Kaunang, N. E. M., Kalalo, L. M. B., & Takumansang, E. D. (2023). Penentuan central place kawasan agropolitan klabat 1. *Jurnal Spasial*, *11*(1), 80–88.

Klau, A. D., Rustiadi, E., & Siregar, H. (2019). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusat Tenggara Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *3*(3), 172–179. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.172-179.

Manik, T. R., Adrianto, D. W., & Subagiyo, A. (2013). Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, *5*(1), 65–76.

Maria, E., & Karimudin, Y. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Komunikasi terhadap Kinerja Pengelola LKM MBT Pada Kawasan Kota Terpadu Mandiri di KTM Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera Selatan.

Jurnal Ilmiah Kohesi, *2*(3), 24–34.

Miranti, A., & Yuliani, E. (2023). Pengembangan Wilayah Agropolitan Untuk Menyelaraskan Kota dan Desa. *Jurnal Kajian Ruang*, *3*(2), 224–240. https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29506.

Nursito, T., & Suheri, T. (2018). Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Kerangka Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Wilayah Dan Kota*, *5*(01), 9–17. https://doi.org/10.34010/jwk.v5i01.2138.

P4W Crestpent. (2021). *Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan*. https://p4w.ipb.ac.id/rencana-pembangunan-kawasan-perdesaan-kabupaten-ogan-komering-ulu-timur-provinsi-sumatera-selatan/

Patiung, M., Wisnujati, N. S., Rahayu, S., Wanto, H. S., & Ernawati. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *20*(1), 86–101.

Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 11 tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2036, (2016).

Pigawati, B., Suryani, T. A., & Barbarossa, G. (2022). The Optimal Location for The Development of Agricultural Production Center Area of Rembang Regency. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, *24*(1), 8–18. https://doi.org/10.15294/jtsp.v24i1.34270.

Rositadevy. (2007). *Analisis Pengembangan Komoditas di Kawasan Agropolitan Batumarta Kabupaten Ogan Komering Ulu* [IPB]. https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10036.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 837/KPTS/UM/11/1980 Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 683/KPTS/UM/8/1981 Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Produksi.

Suroyo, B. T., & Handayani, W. (2014). Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Regional and City Planning*, *25*(3), 243–261.

Tanahatu, D. G. (2021). *Perkembangan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sebagai Lumbung Pangan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2026 Sebagai Sumbangan Mata Kuliah Sejarah Perekonomian* [Universitas Sriwijaya]. https://repository.unsri.ac.id/55162/1/RAMA_87201_06041381722059.pdf.

Tola, D. (2016). Pembangunan Sektor Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan (Kajian Kepustakaan). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *1*(2), 108–118.

UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, (2007).